

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Sejarah dan Perkembangan Kampung Batik Kauman

Kelurahan Kauman terletak di Kota Surakarta dan merupakan salah satu kelurahan dalam Kecamatan Pasar Kliwon. Kelurahan yang memiliki luas sekitar 20,10 hektar ini dibagi menjadi 6 RW dan 22 RT. Kelurahan Kauman berbatasan dengan beberapa wilayah, bagian utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Kampung Baru, bagian barat dengan Kelurahan Kemlayan, bagian selatan dengan Kelurahan Gajahan, serta bagian timur dengan Kelurahan Kedung Lumbu.

Latar belakang sejarah Kauman memiliki hubungan yang kuat dengan eksistensi Keraton Kasunanan Surakarta. Permukiman Kauman didirikan secara resmi pada tahun 1757 Masehi, yakni pada periode kekuasaan Raja Paku Buwono III serta bertepatan dengan pembangunan Masjid Agung Surakarta, sebagai sentral dakwah agama Islam (Pusponegoro dkk, 2007). Pembangunan masjid tersebut diproyeksikan sebagai manifestasi dari kewajiban kepemimpinan sang raja dalam menaungi masyarakat. Sang raja sekaligus berkedudukan sebagai *Sayyidin Panatagama Khalifatullah*, yang bermakna sebagai pemimpin agama dengan mandat untuk menyelaraskan tata kehidupan masyarakat agar tercipta kondisi yang damai dan sejahtera (Pusponegoro dkk, 2007).

Sejarah awal mula terbentuknya Kampung Kauman ditandai dengan kehadiran Kanjeng Kyai Penghulu Mohammad Thohar Hadiningrat dalam kapasitasnya sebagai abdi dalem pamethakan yang bertugas mengurus bidang keagamaan serta kemasjidan (Pusponegoro dkk, 2007). Kawasan yang didiami ini

merupakan persembahan dari Paku Buwana III dengan ikatan tanah anggaduh, yang mendeskripsikan bahwa mereka hanya diberikan hak untuk menghuninya. Area tersebut selanjutnya diberikan nama Perkauman, yang memiliki arti sebagai tanah tempat berdiamnya para kaum, hingga seiring berjalannya waktu disebut sebagai Kauman (Pusponegoro dkk, 2007). Mengacu pada hal itu, keberadaan Kampung Kauman terbukti telah dikonsepsikan oleh keraton dan bertindak sebagai salah satu dari empat elemen tata ruang pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, yang tersusun atas keraton, alun-alun, masjid, dan pasar.. Keberadaan abdi dalem di wilayah ini juga menjadi citra Kauman sebagai kampung yang didominasi oleh para golongan dari ulama atau santri yang mengemban tugas mulia untuk “meng-Islamkan” masyarakat.

Wilayah Kauman mencakup berbagai kampung yang asal namanya diadopsi dari identitas tokoh masyarakat atau ulama, abdi dalem, jenis mata pencaharian warga, wujud fisik dan fungsi bangunan, beserta status jabatan atau kebiasaan kultural penduduk sekitarnya. Daftar penamaan kampung yang eksis di teritorial Kauman adalah sebagai berikut:

1. Nama kampung berdasarkan tokoh ulama

- a) Kampung *Pengulon*

Kampung *Pengulon* berada di RT 02 RW 02. Penamaan kawasan *Pengulon* merujuk pada area kediaman Penghulu Tabsir Anom, yang posisinya berada di sisi utara bangunan masjid

- b) Kampung *Tebanoman*

Kampung *Tebanoman* berada di Jalan Cakra I RT 02 RW 05. Nama *Tebanoman* berasal dari wilayah yang dihuni oleh Ketib Anom.

c) Kampung *Cendanan*

Kampung *Cendanan* berada di Jalan Cakra RT 03 RW 05. Nama *Cendanan* berasal dari wilayah yang ditempati oleh Ketib Cendana.

d) Kampung *Trayeman*

Kampung *Trayeman* berada di Jalan Cakra RT 01 RW 05. Nama *Trayeman* berasal dari nama Ketib Trayem yang pernah tinggal di daerah tersebut.

e) Kampung *Winongan*

Kampung *Winongan* berada di Jalan Cakra RT 01 RW 05, tepatnya di sebelah timur Trayeman. Nama *Winongan* berasal dari nama Ketib Winong yang bermukim di daerah tersebut.

f) Kampung *Sememen*

Kampung *Sememen* berada di Jalan Cakra RT 03 RW 03. Nama *Sememen* berasal dari nama Ketib Sememi yang tinggal di daerah tersebut.

2. Nama kampung berdasarkan nama *abdi dalem* yang pernah tinggal di daerah tersebut

a) Kampung *Kartoikaran*

Identitas Kartoikaran diambil dari nama R. Ng. Karto Wikoro, yakni seorang pemilik tempat tinggal abdi dalem keraton. Beliau memiliki rumah dengan luasan pekarangan yang memadai, sehingga banyak individu yang turut magersari di kediaman tersebut dan masyarakat memanggilnya dengan

julukan Kartoikaran. Area Kampung Kartoikaran ini berposisi di bagian selatan Jalan Wijaya Kusuma.

b) Kampung *Kecitran*

Penamaan kawasan Kecitran diadopsi dari identitas seorang abdi dalem bernama R. Ng. Citro Puspito, yang berkediaman di sepanjang Jalan Kalimosodo I.

c) Kampung *Suto Menggalan*

Secara geografis, kawasan Kampung *Suto Menggalan* berlokasi di sisi timur Jalan Trisula, mencakup wilayah RT 03 RW 01. Pada masa lampau, area ini difungsikan sebagai kediaman seorang *abdi dalem* yakni R. Ng. Suto Menggolo, yang mengemban tugas khusus sebagai pawang kerbau "Kyai Slamet" milik pihak keraton.

3. Nama kampung berdasarkan jenis pekerjaan warga setempat

a) Kampung *Gerjen*

Kampung *Gerjen* berada di Jalan Cakra II RT 02 RW 06. Kampung ini bernama *nggerjen* karena sebagian besar warga bekerja sebagai gerji atau tukang jahit.

b) Kampung *Blodiran*

Penamaan Kampung Blodiran dilatarbelakangi oleh eksistensi seorang abdi dalem pada masa lampau yang mengemban tugas sebagai pengrajin bordir di wilayah tersebut. Secara geografis, Kampung *Blodiran* berlokasi di sisi selatan kawasan Kampung *Gerjen*.

c) Kampung *Kentiran*

Sebagian warga di Kampung *Kentiran* bekerja sebagai tukang membuat samir (selendang kecil yang dipakai oleh masyarakat/*abdi dalem* bila berkunjung ke keraton). Kampung ini terletak di sebelah timur Kampung *Blodiran*.

d) Kampung *Baladan*

Penduduk yang bermukim di Kampung *Baladan* mayoritas berprofesi sebagai pengrajin atau pembuat penganan tradisional. Secara geografis, kampung ini berlokasi di sisi barat kawasan Mambaul Ulum..

e) Kampung *Kebangsan*

Warga Kampung *Kebangsan* memiliki pekerjaan sebagai tukang membuat *kuluk* pengantin pria. Kampung ini terletak di sebelah barat Kampung *Blodiran*.

4. Nama kampung berdasarkan bentuk bangunan

Kampung *Gedang Selirang*: Kampung ini berlokasi di area kompleks Masjid Agung bagian utara (RT 03 RW 02). Berdasarkan sejarahnya, dulu atapnya hanya terdiri dari satu trap sehingga menyerupai bentuk buah pisang *selirang* (satu sisir).

5. Nama kampung berdasarkan kegunaan bangunan

Kampung *Berasan*: dilatarbelakangi oleh fungsi bangunan milik kanjeng penghulu yang pada masa lampau digunakan sebagai gudang logistik beras. Secara geografis, kampung ini berlokasi di sisi selatan kediaman kanjeng penghulu..

6. Nama kampung berdasarkan tradisi warga setempat

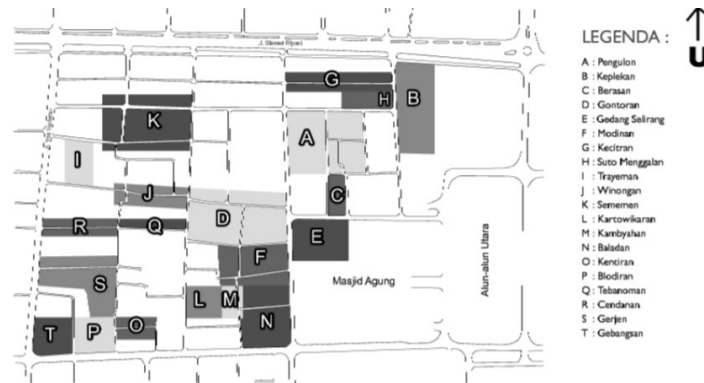
Kampung *Keplekan*: dahulu, daerah ini menjadi pusat untuk bermain kartu (*keplek*) dan pencak silat, sehingga mendapat sebutan tempat untuk *ngeplekke* yang artinya membanting lawan. Kampung ini berlokasi di daerah timur Kelurahan Kauman.

7. Nama kampung yang belum terklasifikasikan

- a) Kampung *Gontoran* (RT02/RW04)
- b) Kampung *Kambyahan* (RT04/RW04)
- c) Kampung *Modinan* (RT03/RW04)



Gambar 2.1 Peta Batas Administrasi Kelurahan Kauman
 Sumber: Kelurahan Kauman (<https://kel-kauman.surakarta.go.id/>)



Gambar 2.2 Denah Lokasi Kampung di Kauman

Sumber: Buku Kauman; Religi, Tradisi & Seni (Pusponegoro, 2007)

2.2 Perkembangan Batik di Kampung Batik Kauman

Dulunya, Kampung Kauman dihuni oleh para *abdi dalem* keraton yang bertugas dalam bidang keagamaan atau disebut dengan ulama. Para *abdi dalem* tersebut juga melakukan aktivitas membatik yang bertujuan untuk mempertahankan tradisi membatik hingga terdapat banyak pengusaha batik di Kauman. Pengrajin atau juragan batik di Kauman ini merupakan para ulama atau golongan orang ternama. Ciri khas batik yang dihasilkan Kauman ini memiliki motif klasik berdasarkan standar keraton. Hal ini yang menjadikan batik produksi Kauman memiliki keunggulan sehingga dipercaya oleh keraton. Seiring bertambahnya waktu, tradisi membatik di Kauman semakin berkembang dan mulai muncul pengrajin batik yang sukses. Pada akhirnya, berdirilah Kampung Batik Kauman yang masih tetap eksis hingga saat ini. Kampung Batik Kauman menjadi destinasi wisata dan pusat belanja batik khas Solo sejak tahun 2006.

Selain memiliki ciri khas produk batik, Kampung Batik Kauman juga dikenal dengan berbagai macam kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Wisatawan dapat belajar mengenai sejarah Kampung Batik Kauman, belajar

membatik yang dipandu oleh pengrajin, berbelanja batik, mengunjungi bangunan-bangunan kuno, dan menyaksikan penyelenggaraan acara yang berkaitan dengan seni dan budaya. Sebagai kawasan wisata, Kampung Batik Kauman telah menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti toilet, tempat ibadah, tempat makan, tempat parkir, dan tempat belanja.

Kampung Batik Kauman sebagai sentra batik di Kota Solo, memiliki toko batik yang menjadi tujuan dalam berbelanja. Adapun daftar nama-nama toko batik di Kampung Batik Kauman antara lain:

- 1) Batik Gunawan Setiawan (Jalan Cakra Nomor 21, Kauman)
- 2) Batik Kaoeman (Jalan Wijaya Kusuma Nomor 17, Kauman)
- 3) Batik Gunasti Kauman (Jalan Wijaya Kusuma Nomor 30, Kauman)
- 4) Batik Wildan (Jalan Wijaya Kusuma Nomor 28, Kauman)
- 5) Batik Sekar Tandjung (Jalan Cakra Nomor 14, Kauman)
- 6) Batik Sekar Tadji (Jalan Cakra Nomor 14, Kauman)
- 7) Batik Domas (Jalan Cakra Nomor 6, Kauman)
- 8) Batik Dakon Mas (Jalan Cakra Nomor 1, Kauman)
- 9) Batik Soga Kauman (Jalan Trisula IV Nomor VI, Kauman)
- 10) Batik Pudak Mekar (Jalan Cakra 1, Kauman)
- 11) Batik Genes (Jalan Cakra Nomor 4B, RT.003/RW.004, Kauman)
- 12) Batik Tarum (Jalan Cakra, Kauman)
- 13) Rumah Batik Al Sultan (Jalan Trisula Nomor 24, Kauman)
- 14) Batik Danni Kauman (Jalan Wijaya Kusuma II Nomor 14, Kauman)
- 15) Batik Wijaya Kusuma Indah (Jalan Wijaya Kusuma II Nomor 7, Kauman)

- 16) Batik Srawung (Jalan Cakra Nomor 4B, Kauman)
- 17) Batik Mbak Etik (Jalan Trisula Nomor 19, Kauman)
- 18) Showber SDK (Jalan Cakra Nomor 4A, Kauman)
- 19) Batik Sangadji (Jalan Cakra Nomor 12, Kauman)
- 20) Batik Abba (Jalan. Wijaya Kusuma Nomor 1, Kauman)
- 21) Batik Saraswati Kauman (Jalan Trisula Nomor 50, Kauman)
- 22) Batik Kiara (Jalan Wijaya Kusuma III Nomor 12, Kauman)
- 23) Batik Jonas (Jalan Trisula Nomor 49, Kauman)



Gambar 2.3 Peta Wisata Kampung Batik Kauman

Sumber: Kampung Wisata Batik Kauman, 2024

2.3 Karakteristik Responden

Responden yang terpilih merupakan hasil dari teknik pengumpulan data dengan *purposive sampling*. Adapun syarat responden merupakan seorang pemilik

atau orang yang mewakili industri batik dan memiliki pemahaman mendalam terkait usaha industri.

Identitas responden diuraikan menjadi beberapa kategori untuk mengetahui kesesuaian kondisi lapangan dengan jumlah responden yang dibutuhkan. Karakteristik responden diklasifikasiikan menurut profil responden dan profil usahanya, yang meliputi usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, status/jabatan, lama mengelola usaha, usia usaha, jumlah karyawan, dan skala industri.

2.3.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Informasi responden berdasarkan rentang usia menunjukkan sejauh mana kematangan kognitif seorang individu ditinjau dari aspek kedewasaannya. Setiap individu memiliki persepsi dan karakteristik yang berbeda dalam menentukan pilihan berdasarkan rentang usianya. Dalam penelitian ini, usia responden terbagi menjadi 5 kategori, yaitu rentang usia kurang dari 30 tahun, kemudian dilanjutkan kategori 31-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun, dan sampai dengan lebih dari 60 tahun. Berikut merupakan susunan data dalam tabel yang menampilkan data responden berdasarkan usia.

Tabel 2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Rentang Usia	Frekuensi	Persentase%
1	≤30	7	23,33
2	31 - 40	5	16,67
3	41 - 50	7	23,33
4	51 - 60	10	33,33
5	>60	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 2.1, usia responden didominasi oleh rentang usia 51-60 tahun dengan jumlah 10 responden atau 33,33% dari total keseluruhan. Kemudian

pada rentang usia kurang dari sama dengan 30 tahun dan 41-50 tahun, kedua kategori tersebut memiliki jumlah yang sama yaitu 7 responden atau 23,33%. Selanjutnya pada rentang usia 31-40 tahun terdapat 5 responden atau 16,67%. Sedangkan pada rentang usia lebih dari 60 tahun hanya terdapat 1 responden atau 3,33%. Hasil menunjukkan bahwa kebanyakan responden merupakan individu yang berusia antara 51-60 tahun Hal tersebut berarti bahwa rentang usia 50-60 tahun memiliki jiwa wirausaha dan pola pikir bisnis batik yang cukup kuat dibandingkan rentang usia lainnya.

2.3.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden menurut kategori jenis kelamin dapat memberikan gambaran dalam meninjau perilaku subjek penelitian. Berikut disajikan tabel yang memuat data responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase%
1	Laki-laki	11	36,67
2	Perempuan	19	63,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Merujuk pada data yang tersaji dalam Tabel 2.2, teridentifikasi bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yakni sebanyak 19 orang atau 63% dari total populasi sampel. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 11 orang atau 36% dari keseluruhan partisipan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar individu yang memiliki orientasi kewirausahaan dan mengelola unit bisnis di wilayah tersebut didominasi oleh kaum perempuan.

2.3.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan responden membentuk pola pikir dan kehidupan sosial, sehingga berpengaruh dalam menentukan keputusan untuk melakukan sesuatu. Jenjang pendidikan mengarah pada pendidikan formal yang terakhir kali pernah ditempuh oleh responden. Hal ini berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan oleh seorang individu. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase%
1	SD	0	0
2	SMP	0	0
3	SMA/SMK	13	43,33
4	D1/D3	5	16,67
5	D4/S1	12	40
6	S2/S3	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Berdasarkan data dalam Tabel 2.3 di atas, mayoritas tingkat pendidikan didominasi pada kelompok SMA/SMK dengan jumlah 13 responden (43,33%). Pada kelompok D4/S1 terdapat 12 responden (40%), sedangkan kelompok D1/D3 terdapat 5 responden (16,67%). Hasil data tersebut bisa diartikan bahwa jawaban responden terkait pendidikan terakhir terdiri dari SMA/SMK, D1/D3, serta D4/S1. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan S2/S3.

2.3.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status/Jabatan

Pengelompokan responden berdasarkan status/jabatan bertujuan untuk mengetahui seberapa paham responden mengerti hal-hal terkait industri tersebut. Dalam penelitian ini status/jabatan tersebut terdiri dari pemilik, manajer, pengelola,

dan lainnya. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan status atau jabatannya.

Tabel 2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Status/Jabatan

No	Status/Jabatan	Frekuensi	Persentase%
1	Pemilik	20	66,67
2	Manajer	1	3,33
3	Pengelola	5	16,67
4	Lainnya	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Hasil data dalam Tabel 2.4 di atas menunjukkan bahwa status/jabatan terbanyak yaitu sebagai pemilik yang berjumlah 20 responden atau 66,67%. Kemudian responden yang berstatus sebagai pengelola berjumlah 5 orang atau 16,67%. Selanjutnya pada kategori lainnya yang berjumlah 4 responden atau 13,33%, diantaranya sebagai admin dan karyawan. Responden dengan jabatan manajer berjumlah 1 orang atau 3,33%.

2.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Mengelola Usaha

Lama mengelola usaha dapat dikaitkan dengan pengalaman yang lebih luas. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan lamanya mengelola usaha.

Tabel 2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Mengelola Usaha

No.	Lama Mengelola Usaha (Tahun)	Frekuensi	Persentase%
1	≤3	3	10
2	4-10	14	46,67
3	11-20	11	36,67
4	21-30	1	3,33
5	>30	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Tabel 2.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengelola usaha dalam rentang waktu 4 tahun sampai 10 tahun dengan jumlah 14 responden atau 46,67% dari total keseluruhan. Kemudian pada klasifikasi rentang waktu 11 tahun sampai 20 tahun terdapat 11 responden (36,67%). Selanjutnya terdapat 3 responden (10%) yang mengelola usaha dalam waktu kurang dari 3 tahun. Selain itu, terdapat responden yang telah mengelola usaha dalam waktu cukup lama yaitu 21 tahun – 30 tahun dan lebih dari 30 tahun, masing masing berjumlah 1 responden (3,33%).

2.3.6 Karakteristik Usaha Berdasarkan Usia Usaha

Usia usaha dalam konteks industri kreatif menunjukkan seberapa kuat dan bernilai produk atau merek di mata pelanggan. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan usia usaha.

Tabel 2.6 Karakteristik Usaha Berdasarkan Usia Usaha

No.	Usia Usaha (Tahun)	Frekuensi	Persentase%
1	1-2	2	6,67
2	3-10	11	36,67
3	10-20	12	40
4	>20	5	16,67
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Berdasarkan tabel 2.6 di atas, frekuensi terbanyak yaitu pada kelompok usia usaha 10 tahun sampai 20 tahun yang terdiri dari 12 responden (36,67%). Selanjutnya pada kelompok usia usaha 3 tahun sampai 10 tahun terdapat 11 responden (36,67%). Kemudian terdapat 5 responden (16,67%) dengan usia usaha lebih dari 20 tahun. Selain itu pada usia usaha kurang dari 3 tahun terdapat 2 responden (6,67%).

2.3.7 Karakteristik Usaha Berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan pada umumnya menggambarkan ukuran usaha/industri.

Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan jumlah karyawan.

Tabel 2.7 Karakteristik Usaha Berdasarkan Jumlah Karyawan

No.	Jumlah Karyawan	Frekuensi	Persentase%
1	1-4	22	73,33
2	5-19	7	23,33
3	20-99	1	3,33
4	>100	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Tabel 2.7 di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak jumlah karyawan yaitu pada kelompok 1 sampai 4 karyawan yang terdiri dari 22 responden (73,33%). Selanjutnya disusul oleh kelompok 5 sampai 19 karyawan yang terdiri dari 7 responden (23,33%). Selain itu terdapat 1 responden (3,33%) pada kelompok 20-99 karyawan. Pada penelitian ini tidak ditemukan responden yang memiliki karyawan lebih dari 100.

2.3.8 Karakteristik Usaha Berdasarkan Skala Industri

Skala industri dinyatakan berdasarkan aturan yang berlaku. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan skala industri, mengacu pada Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No. 37 Tahun 2025 tentang Standar Kegiatan Usaha dan/atau Standar Produk/Jasa pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Perindustrian.

Tabel 2.8 Karakteristik Usaha Berdasarkan Skala Industri

No.	Skala Industri	Frekuensi	Persentase%
1	Kecil	30	100
2	Menengah	0	0

3	Besar	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Hasil Tabel 2.8 di atas menunjukkan bahwa responden yang berjumlah 30 orang (100%) merupakan bentuk usaha dengan skala industri kecil. Penelitian ini tidak menemukan responden dengan skala industri menengah dan besar.

2.3.9 Karakteristik Usaha Berdasarkan Volume Produksi

Volume produksi pada umumnya mewakili kemampuan industri dalam mengolah produk. Berikut tabel yang menampilkan data responden berdasarkan volume produksi.

Tabel 2.9 Karakteristik usaha berdasarkan volume produksi

No.	Volume Produksi	Frekuensi	Persentase%
1	<50	9	30
2	50-200	10	33,33
3	200-500	4	13,33
4	>500	7	23,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil kuesioner penelitian, 2026

Hasil data volume produksi berdasarkan Tabel 2.9 di atas menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak pada kelompok 50 sampai 200 produksi perbulan, yang terdiri dari 10 responden atau 33,33% dari total keseluruhan. Selanjutnya pada kelompok volume produksi kurang dari 50 terdapat 9 responden (33,33%). Pada volume produksi lebih dari 500 terdapat 7 responden (23,33%), sedangkan kelompok volume produksi 200 sampai 500 terdapat 4 responden (13,33%).